

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Direct instruction*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Ada pendapat menyatakan, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*”<sup>10</sup> Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi untuk mencapai tujuan belajar para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>11</sup> Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, yang didalamnya terdapat tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.<sup>12</sup> Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran bahan kajian atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu dengan menggunakan waktu, dana tak begitu banyak dan mendapatkan hasil yang dapat diserap siswa secara

---

<sup>10</sup> Arend Richard, *Classroom Instructional*, (Jakarta: Salemba Empat, 1997), hal.7

<sup>11</sup> Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif...*, hal.1

<sup>12</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 51

maksimal. Istilah model pembelajaran tersebut mengarah pada pembahasan sintaknya, tujuannya, lingkungan serta sistem pengelolaannya.

Menurut Joyce dan Weil dalam bukunya Mulyasab bahwa model pembelajaran memuat empat unsur. Unsur-unsur dasar tersebut meliputi:

- 1) *Syntax*, yaitu serangkaian tahapan atau langkah-langkah konkret atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan siswa
- 2) Sistem Sosial yang diharapkan, yakni suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran
- 3) Prinsip-prinsip reaksi siswa dan guru, yakni menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.
- 4) Sistem penunjang yang disyaratkan, yakni segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.<sup>13</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, dan dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu: 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hal.

dan 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>14</sup>

Penjelasan diatas serupa dengan pengertian strategi dan metode pembelajaran, yaitu:

#### 1) Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>15</sup>

Menurut Nana Sudjana, strategi belajar mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat memengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi belajar mengajar adalah usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.<sup>16</sup>

Selanjutnya, Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahapan pra-intruksional, tahap intruksional dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-intruksional, misalnya guru menanyakan kehadiran siswa dan bertanya tentang materi yang lalu, hal ini sebagai upaya melakukan apersepsi. Tahapan kedua, guru menjelaskan tujuan dan menjelaskan pokok-pokok materi sesuai tujuan. Ini

---

<sup>14</sup> Kardi S dan Nur, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Uversitas Press, 2000), hal. 9

<sup>15</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

<sup>16</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 1 -2.

dimaksudkan untuk menekankan fokus tujuan yang diharapkan (*learning outcome*). Sedangkan pada tahap evaluasi, guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang dijelaskan pada tahapan intruksional, termasuk sebagai *feedback* terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan intruksional. Maka strategi belajar mengajar adalah operasionalisasi dari desain pembelajaran yang telah dirancang.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>17</sup> Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskannya sebuah tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Sebab, tujuan merupakan masalah penting dalam implementasi sebuah strategi. Dalam kaitannya dalam proses pembelajaran, ada beberapa yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai hasil yang maksimal. *Pertama*, membuat perencanaan pembelajaran ini setidaknya mencakup: (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) bahan yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, (3) bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, (4) bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran dengan baik. *Ketiga*, memberikan *feedback* (umpan balik) yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, misalnya melalui evaluasi. *Keempat*, melakukan komunikasi

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 127.

pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya dan melakukan komunikasi dengan baik. *Kelima*, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat, cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan dalam kelas atau dengan kata lain cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkahlangkah utama mengajar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

## 2) Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode di definisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode.

Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran.<sup>18</sup> Sementara pengertian lain menyebutkan metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan yang disusun tercapai

---

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 110

secara optimal (efektif dan efisien).<sup>19</sup> Seorang guru dalam memilih metode perlu memperhatikan keefektifan metode untuk mengoptimalkan pembelajarannya sehingga pembelajaran yang dilakukannya dapat mencapai keberhasilan.

Kemampuan metodologik, merupakan kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan kemampuan melaksanakan sejumlah metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik, efektif dan efisien dan penuh makna, serta tujuan dapat dicapai. Tidak ada satu metode yang lebih baik dari metode yang lainnya. Metode disebut baik manakala sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, dan sesuai dengan sifat materi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.<sup>20</sup>

Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah penting dengan komponen lainnya. Karena kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya penggunaan metode. Kedudukan metode disini sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan belajar peserta didik. Setiap guru yang akan mengajar senantiasa dihadapkan pada pemilihan metode. Banyak metode yang bisa dipilih guru dalam mengajar, namun tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak semua metode dikatakan jelek. Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih sesuai isi materi.

---

<sup>19</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 33

<sup>20</sup> Dede Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 135

### **b. Pengertian *Direct instruction***

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi untuk mencapai tujuan belajar para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>21</sup>

Menurut Arends model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pengajaran langsung atau biasa disebut *direct instruction* merupakan metode pembelajaran langsung yang khusus dikembangkan untuk mengembangkan hasil belajar siswa tentang konsep dasar yang diajarkan selangkah demi selangkah.

Metode Pembelajaran *direct instruction* dapat berbentuk demonstrasi, pelatihan, kelompok kerja, sehingga metode pembelajaran ini setingkat lebih maju daripada metode pembelajaran konvensional ceramah dan diskusi tanpa mengesampingkan peran guru sebagai fasilitator serta pengelola kelas. Model pengajaran *direct instruction* memiliki karakteristik hampir sama dengan metode pembelajaran yang diarahkan oleh guru (*teacher instruction*). Pembelajaran ini juga terfokus pada kegiatan guru dan

---

<sup>21</sup>Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 1

pengorganisasian kelas. Tetapi, fokus utama pembelajaran ini terletak pada belajar, dan penekanan pada keterlibatan siswa di dalam mengerjakan tugas akademik dengan pengaturan waktu yang telah disesuaikan agar siswa mencapai prestasi belajar yang tinggi. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa metode pembelajaran langsung telah digunakan untuk menjelaskan suatu konsep atau kemampuan baru kepada kelompok besar siswa, memberikan ujian pemahaman materi dengan berlatih di bawah bimbingan guru (latihan terbimbing/ terkontrol) dan mendorong mereka melanjutkan latihan di bawah pengawasan guru (latihan terbimbing). Pengajaran langsung menurut Kardi dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok.<sup>22</sup>

Model *direct instruction* merupakan model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Karena, pembelajaran ini sangat cocok diterapkan di kelas dalam materi tertentu yang bersifat dalil pengetahuan agar proses berfikir siswa dapat mempunyai keterampilan yang bagus dan baik. Ciri-ciri model pengajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; dan

---

<sup>22</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.



- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.<sup>23</sup>

**c. Sintaks atau Pola Keseluruhan dan Alur Kegiatan Pembelajaran**

Pada model pembelajaran *direct instruction* terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Fase persiapan dan motivasi ini kemudian diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pelajaran itu termasuk juga pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.<sup>24</sup>

Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 43

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 49

digunakan. Sintaks dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) disajikan dalam 5 tahap, seperti berikut ini.<sup>25</sup>

**Tabel Sintaks Model Pembelajaran Langsung**

| <b>FASE</b>   | <b>PERAN GURU</b>   |
|---|---|
| <b>1</b>  | <b>2</b>  |
| <b>Fase 1</b><br>Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik          | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pembelajaran, dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar.           |
| <b>Fase 2</b><br>Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan               | Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.   |
| <b>Fase 3</b><br>Membimbing pelatihan   | Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.   |
| <b>Fase 4</b><br>Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik                | Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, dan memberi umpan balik   |
| <b>Fase 5</b><br>Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan | Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari. |

Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dipihak guru agar efektif, pembelajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan didefinisikan secara seksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama. Dalam model ini juga ditekankan bahwa guru harus menjamin terjadinya keterlibatan peserta

<sup>25</sup> Kardi dan Nur, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang), hal. 8

didik terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan tanya jawab yang terencana.<sup>26</sup>

Selain itu, juga dalam pengajaran langsung harus memenuhi suatu persyaratan, antara lain:

- a. Ada alat yang akan didemonstrasikan; dan
- b. Harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks).

**d. Langkah-langkah pembelajaran model *Direct Instruction***

Pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum, tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *direct instruction* adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan dan memotivasi siswa, tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta motivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu.
- b. Menyampaikan tujuan, siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran.
- c. Presentasi dan demonstrasi, fase ini merupakan fase kedua pengajaran langsung. Guru melaksanakan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Kunci keberhasilan kegiatan demonstrasi ialah tingkat kejelasan demonstrasi informasi yang dilakukan dan mengikuti pola-pola demonstrasi yang efektif.
- d. Mencapai kejelasan, hasil-hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk memberikan

---

<sup>26</sup>Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 55

informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar mengajar.

- e. Melakukan demonstrasi, pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain. Belajar dengan meniru tingkah laku orang lain dapat menghemat waktu, menghindari siswa dari belajar melalui “trial and error”.
- f. Mencapai pemahaman dan penguasaan, untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi ini berarti, bahwa jika guru perlu berupaya agar segala sesuatu yang didemonstrasikan juga benar.
- g. Berlatih, agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif, dan memperhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan.
- h. Memberikan latihan terbimbing, salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing.” Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar langsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep atau keterampilan pada situasi yang baru.<sup>27</sup>

**e. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *direct instruction*.**

Model pembelajaran *direct instruction* memberikan guru kendali penuh atas lingkungan pembelajaran. Beberapa kelebihan dan

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 53-55

kekurangan model pembelajaran *direct instruction* adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang harus diterima oleh peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
3. Dapat digunakan untuk poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
4. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
5. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah.
6. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat di akses secara oleh seluruh peserta didik.
7. Secara umum, ceramah adalah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stres bagi peserta didik.
8. Model pembelajaran langsung dapat di gunakan untuk membangun metode dan media pembelajaran dalam bidang studi tertentu.

---

<sup>28</sup> Muhammad Faiq Dzaki, Model *Pengajaran Langsung (Direct Instruction)* dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/model-pengajaran-langsung.html> diakses pada 22 November 2019 pukul 20:09 WIB

Selain memiliki kelebihan, Model Pembelajaran Langsung (*direct instruction*) juga memiliki beberapa kekurangan. Berikut adalah beberapa kekurangan Model Pembelajaran Langsung (*direct instruction*):

1. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan peserta didik untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat.
2. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan peserta didik.
3. Karena peserta didik hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
4. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru.
5. Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru.

## **2. Pengertian Akidah Akhlak**

### **a. Pengertian Akidah**

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqada-ya'qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.<sup>29</sup> Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah

---

<sup>29</sup> H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), hal.

iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).<sup>30</sup>

Dasar Pertama untuk membangun kepribadian seorang Muslim adalah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar (haq), yang mendorong kepada tindakan yang lurus. Pada awalnya, dalam menjalani kehidupan ini manusia dalam keadaan bersih, suci dan terbatas dari cela. Selain itu juga, ia juga siap untuk menerima kebenaran dan kebajikan. Allah SWT. Menegaskan,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 199

<sup>31</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004),

Berakidah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang Muslim. Maksud berakidah secara benar adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul Nya, hari kiamat, ketentuan takdir, baik atau buruk, manis atautkah pahit. Hanya dengan hati yang istiqamahlah iman menjadi sempurna, lurus serta menghasilakn buah.

#### **b. Pengertian Akhlak**

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>32</sup> Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).<sup>33</sup> Definisi akhlak menurut al-Ghazali ialah: “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>34</sup>

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:<sup>35</sup>

---

hal. 13

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 346.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 3

<sup>34</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI.2007 ), hal. 3

<sup>35</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.102



- 1) Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tan pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>36</sup>

Dengan akhlak ini terciptalah kemanusiaan manusia dan sekaligus membedakannya dengan binatang. Dalam al-Qur'an terdapat 1504 ayat atau hampir keseluruhan ayat dalam al-Qur'an, yang berhubungan dengan akhlak baik dari segi teori maupun praktis. Hal ini tidak berlebihan, sebab misi Nabi sendiri adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>37</sup> Itulah sebabnya Allah secara tegas menyatakan bahwa:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>36</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 20-21

<sup>37</sup>Thobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 71

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S al-Qalam: 04).<sup>38</sup>

Dasar dari akhlak yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah. Seperti yang telah dibahas diatas, bahwa Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik bagi setiap umatnya baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>39</sup> Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putera puteri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercitacita tinggi berkemauan keras, beradap sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.<sup>40</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka.

Menurut Moh. Rifa’I menjelaskan beberapa lingkup pelajaran akidah akhlak, yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Hubungan manusia dengan Allah.
- 2) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencukupi dari segi akidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2010), hal. 564

<sup>39</sup> Usman dan Inayahwati, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: PT Penerbit Erlangga, 2008), hal. 5

<sup>40</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.t.), hal. 22

<sup>41</sup> Moh. Rifa’I, *Aqidah Akhlak*,... hal. 6

malaikat-malaika-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qadha dan Qodar-Nya.

- 3) Hubungan manusia dengan manusia.
- 4) Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 5) Hubungan manusia dengan lingkungannya.
- 6) Materi yang dipelajari meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dari penjelasan mengenai tujuan serta ruang lingkup yang menjadi pokok pikiran mata pelajaran akidah akhlak dapat diuraikan beberapa nilai-nilai dikembangkan di sekolah atau madrasah, yaitu

- 1) Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakal serta loyal, terbiasa beretika baik dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Terbiasa berfikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.
- 3) Terbiasa berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar

untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>42</sup> Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>43</sup> Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.<sup>44</sup>

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Perlu diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan

---

34 <sup>42</sup> Purwanto, Budi Santosa, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 44

<sup>44</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 1

oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.<sup>45</sup>

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

1) Faktor Internal (dari dalam) antara lain adalah:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Adapun yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas: (a) faktor intelektual yang meliputi potensi kecerdasan, bakat, dan kecakapan nyata. (b) faktor non-intelektual yang meliputi kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

2) Faktor Eksternal (dari luar) antara lain adalah:

- a. Faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok.
- b. Faktor budaya yang meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, belajar, dan iklim
- d. Faktor lingkungan spriritual atau keamanan.

b. Domain Hasil Belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan

---

<sup>45</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5-7

terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>46</sup>

Menurut Benjamin S. Bloom dalam bukunya Zainal Arifin dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa pengelompokan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>47</sup>

#### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.<sup>48</sup> Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide,

---

<sup>46</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, ..., hal. 48-53.

<sup>47</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset), 2013), hal. 21.

<sup>48</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 227), hal. 50.

gagasan, metode, atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Ranah kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya jenjang kemampuan siswa, yaitu:<sup>49</sup>

- a) Pengetahuan (*knowledge*) atau C1 adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi metode, kaidah, prinsip dan fakta.
- b) Pemahaman (*Comprehension*) atau C2 meliputi kemampuan untuk menangkap arti yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.
- c) Penerapan (*Aplication*) atau C3 yaitu kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip, dan teori.
- d) Analisis (*Analysis*) atau C4 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Seperti halnya juga meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang kompleks ke bagian sederhana. Contohnya mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisa hubungan antar bagian-bagian dan membedakan antara fakta dan kesimpulan.
- e) Sintesis (*Syntesis*) atau C5 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru

---

<sup>49</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, ....*, hal. 21.

dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana, atau mekanisme.

- f) Evaluasi (*Evaluation*) atau C6 yaitu jenjang yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan dengan kriteria tertentu, menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Afektif merupakan keberhasilan belajar dalam taraf sikap dan nilai. Keberhasilan ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti berakhlakul karimah, disiplin, dan menaati norma-norma yang baik, yang terdiri dari:

- a) Penerimaan (*Receiving*) kesiapan siswa untuk memperhatikan tetapi masih berbentuk pasif.



- b) Partisipasi (*Responding*), siswa aktif dalam kegiatan.
- c) Penilaian/penentuan sikap (*Valuating*), kemampuan menilai sesuatu, dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut.
- d) Organisasi (*Organizing*) kemampuan untuk membaca atau mempersatukan nilai-nilai dan membentuk suatu system nilai yang konsisten.
- e) Pembentukan pola hidup (*Characterization by value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi pegangan hidup.

### 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, ....*, hal. 22.

- a) Persepsi (Perception), dapat dari kemampuan untuk membedakan dua stimulan berdasarkan ciri masing-masing.
  - b) Kesiapan (Set), kesiapan perilaku atau keiapan untuk kegiatan atau pengalaman tertentu termasuk *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.
  - c) Gerakan terbimbing (*Guide respons*), melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
  - d) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical respons*), kemampuan melakukan gerakan dengan lancar tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
  - e) Gerakan kompleks (*Complex respons*), kemampuan melakukan beberapa gerakan dengan lancar, tepat, dan efisien.
  - f) Penyesuaian pola gerakan (*Adjustment*), kemampuan penyesuaian gerakan dengan kondisi setempat.
  - g) Kreativitas (*Creativity*). Kemampuan melahirkan gerakangerakan baru.
- c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:<sup>51</sup>

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan /kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

---

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004), hal. 144-145.

- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaiknya, seorang siswa berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *highachievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

- d. Bentuk-bentuk Penilaian Hasil Belajar

Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan

hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas”(SNP).<sup>52</sup>

Dalam hal ini, penilaian juga harus dilakukan terhadap proses belajar selama pembelajaran berlangsung, atau penilaian pembelajaran. Sehubungan dengan penilaian pembelajaran, Moekijat mengemukakan teknik penilaian pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Penilaian belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan
  - 2) Penilaian belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri
  - 3) Penilaian belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS). Penilaian pembelajaran pada umumnya mencakup pre tes, penilaian proses, dan post tes.
- e. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu dikemukakan, bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran penggunaan symbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap sangat nisbi. Walaupun begitu, guru yang piawai dan profesional perlu berusaha mencari kiat evaluasi yang lugas, tuntas, dan meliputi

---

<sup>52</sup> Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 224.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 249-250.

seluruh kemampuanranah cipta, rasa, dan karsa siswa guna mengurangi kenisbian hasilnya.<sup>54</sup>

#### 1) Tujuan Evaluasi

Pertama, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini bearti, dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.

Kedua, untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penetap apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.

Ketiga, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini bearti bahwa dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan adanya tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cerminan usaha yang tidak efisien.

Keempat, untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

Kelima, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses

---

<sup>54</sup> Syah, *Psikologi Belajar*, ... .. hal. 196-199.

mengajar belajar. Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru dianjurkan mengganti metode tersebut atau mengombinasikannya dengan metode lain yang serasi.

Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik, secara berkesinambungan. Dengan demikian, maka evaluasi belajar harus dilakukan guru secara kontinyu, bukan hanya pada musim-musim ulangan terjadwal atau ujian semata.

## 2) Fungsi Evaluasi

Di samping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsi-fungsi sebagaimana tersebut di bawah ini.

- a) Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.
- b) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- c) Fungsi diagnostic untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan)
- d) Sebagai sumber data BP yang dapat memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan.
- e) Sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode, dan alat-alat untuk proses mengajar belajar.

Selanjutnya, selain memiliki fungsi-fungsi di atas, evaluasi juga mengandung fungsi psikologis yang cukup signifikan bagi siswa maupun bagi guru dan orang tuanya. Bagi siswa, penilaian

guru merupakan alat bantu untuk mengatasi kekurangmampuan atau ketidakmampuannya dalam menilai kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri. Dengan mengetahui taraf kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri, siswa memiliki *self-consciousness*, kesadarannya yang lugas mengenai eksistensi dirinya, dan juga metacognitive, pengetahuan yang benar mengenai batas kemampuan akalnya sendiri. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menentukan posisi dan statusnya secara tepat di antara teman-teman dan masyarakat sendiri.

Bagi orang tua atau wali siswa, dengan evaluasi itu kebutuhan akan pengetahuan mengenai hasil usaha dan tanggung jawabnya mengembangkan potensi anak akan terpenuhi. Pengetahuan seperti ini dapat mendatangkan rasa pasti kepada orang tua dan wali siswa dalam menentukan langkah-langkah pendidikan lanjutan bagi anaknya. Sementara itu, bagi para guru sendiri (sebagai evaluator) hasil evaluasi prestasi tersebut dapat membantu dalam menentukan warna sikap “efikasi-diri” dan “efikasi-kontekstual” .

Di samping itu, evaluasi prestasi belajar sudah tentu juga berfungsi melaksanakan ketentuan konstitusional yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20/2003 bab XVI pasal 57 (1) yang berbunyi : “Evaluasi pendidikan dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

## B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan atau pembandingan.

1. Fatimah Ratnasari dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran *Direct instruction* disertai Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Laju Reaksi Siswa Kelas XI SMAN I Colomandu".<sup>55</sup> Hasil penelitian menunjukkan sikap positif siswa selama pembelajaran ditunjukkan dengan sering mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/siswa, sering membaca buku/LKS, sering melaksanakan tugas kelompok, sering menulis sesuai dengan proses belajar mengajar. Sedangkan respon siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan guru secara umum siswa menyatakan setuju. Pembelajaran *direct instruction* disertai diskusi dapat meningkatkan pemahaman konsep kimia pada materi pokok laju reaksi.
2. Penelitian dengan judul serupa telah dilakukan oleh Maesar Moh Yunus AW jurusan Tadris Fisika dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* melalui Penggunaan Alat Peraga (Venturimeter) Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Makassar" dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, angket, interview dan dokumentasi serta menggunakan alat peraga yang berupa venturimeter. Rumusan masalah pada penelitian ini ada dua yaitu, Seberapa besar keterampilan proses sains siswa setelah diajarkan dengan menggunakan

---

<sup>55</sup> Fatimah Ratnasari, *Implementasi Pembelajaran Direct Interaction Disertai Diskusi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Laju reaksi Siswa kelas XI SMAN I Colomadu*, (Surakarta: UNS, 2007)



model pembelajaran *direct instruction* melalui penggunaan alat peraga dan apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *direct instruction* melalui penggunaan alat peraga (venturimeter) terhadap keterampilan proses sains. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang cukup kuat penggunaan model *direct instruction* terhadap ketrampilan proses siswa pada mata pelajaran sains di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Makassar. Bedanya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu : 1) penelitian yang dilakukan oleh Maesar Moh Yunus AW menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, 2) penelitian lalu menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, angket, observasi dan interview dan menggunakan alat peraga, penelitian sekarang menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan interview atau wawancara.<sup>56</sup>

3. Penelitian dengan judul serupa telah dilakukan oleh Sofyah yang berjudul “Pengaruh Model Penagajaran Langsung (*Direct Instruction*) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMP Islam Ciputat Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terhadap hasil belajar fisika siswa pada konsep cahaya. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terhadap hasil belajar fisika siswa. Bedanya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu : 1) penelitian yang dilakukan oleh Sofiyah menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan di penelitian yang saya gunakan menggunakan penelitian kualitatif, 2) penelitian lalu menggunakan teknik pengumpulan data

---

<sup>56</sup>Maesar Moh Yunus AW, *Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction melalui Penggunaan Alat Peraga (Venturimeter) Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Makassar*”, (Makassar: UNM). Diakses pada tanggal 17 Desember 2019

berupa dokumentasi, angket, observasi dan interview, penelitian sekarang menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan interview atau wawancara. Perbedaannya dalam penelitian lokus peneliti Sofiyah mengambil di SMP Islam Ciputat Tangerang Selatan, sementara peneliti sekarang menggunakan lokus di MAN 2 Blitar.<sup>57</sup>

4. Ni'matul Khoeriyah (2016), yang berjudul "Pengaruh Model Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar SBK Materi Membuat Karya Kolase Siswa Kelas IV SDN Gugus Kenanga Kabupaten Kebumen". Berdasarkan hasil penelitian pengaruh model Direct Instruction didasarkan pada uji hipotesis (perbedaan rata-rata) yaitu t-hitung 7,803 lebih besar dibandingkan dengan harga t-tabel 2,021, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dan eksperimen. Dan peningkatan hasil belajar SBK pada kelas eksperimen 0,552 termasuk dalam peningkatan kategori sedang dibandingkan pada kelas kontrol 0,193 yang termasuk dalam peningkatan kategori rendah. Selain ditinjau dari perbedaan rata-rata dan peningkatan hasil belajar SBK, dapat dilihat dari aktivitas siswa cenderung meningkat dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
5. Pada skripsi Elistina yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar yang mendapatkan nilai lebih dari 65 sebanyak 25 peserta didik atau sebesar 83,3% dari 30 peserta didik dengan nilai rata-rata 69,5, sedangkan 5 peserta didik memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 16,7% dari 30 peserta didik. Hasil tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar yang

---

<sup>57</sup>Sofiyah, "Pengaruh Model Pengajaran langsung (Direct instruction) Terhadap Hasil belajar fisika siswa" *Jurnal Ilmiah*, 2010, Diakses pada tanggal 08 Desember 2019

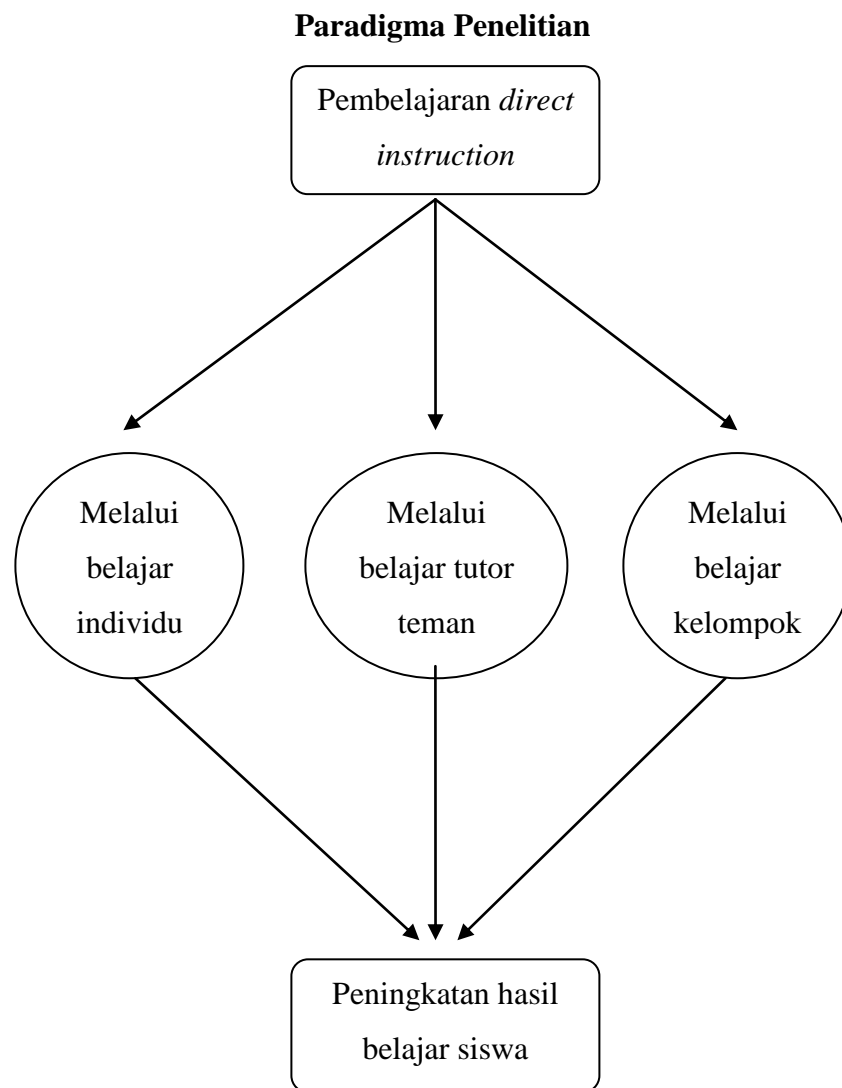
mendapatkan nilai lebih dari 65 sebanyak 28 peserta didik atau sebesar 93,3% dari 30 peserta didik dengan nilai rata-rata 75,7, sedangkan 2 peserta didik memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 6,7% dari 30 peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Elistina, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo Tolitoli*, Diakses pada tanggal 17 Desember 2019.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>59</sup> Berdasarkan kajian teori dan rumusan masalah, paradigma penelitian digambarkan seperti berikut:



<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 66